



POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DAN ANAK PENYANDANG DISTABILITAS TUNAGRAHITA KELAS IX SLB C MUZDALIFAH MEDAN DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN

Husna Imama*, Suheri Harahap & Muhammad Faishal

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to determine the pattern of interpersonal communication between teachers and children with intellectual disabilities in class IX SLB C Muzdalifah Medan in increasing independence. This research uses SOR (Stimulus-Response) theory. The method used is descriptive qualitative and data collection techniques used include interviews, observation and documentation. The results showed that the pattern of interpersonal communication between teachers and children with intellectual disabilities in class IX at SLB C Muzdalifah Medan was using a lecture pattern (explanation pattern), question and answer pattern and media pattern. In addition to communication patterns, there is also a communication process carried out between the two, namely using the primary communication process and the secondary communication process. While the interpersonal communication patterns of teachers and students with mental retardation in class IX SLB C Muzdalifah Medan in increasing independence use self-reliance and self-development patterns. By applying a good pattern, the pattern of interpersonal communication between teachers and children with disabilities, especially mental retardation, goes well, effectively and competently.

ARTICLE HISTORY

Submitted 22 June 2022
Revised 04 July 2022
Accepted 17 July 2022
Published 13 August 2022

KEYWORDS

interpersonal communication patterns; children with disabilities; mentally disabled.

CITATION (APA 6th Edition)

Imama, H., Harahap, S., & Faishal, M. (2022). Pola Komunikasi Interpersonal Guru dan Anak Penyandang Distabilitas Tunagrahita Kelas IX SLB C Muzdalifah Medan dalam Meningkatkan Kemandirian. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*. 6(2), 234-243.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

husnaimama9905@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v6i2.5681>

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan tentunya sebagai makhluk sosial pasti melakukan interaksi komunikasi. Manusia membutuhkan bantuan orang lain dan lingkungan yang lain. Untuk mengatasi keterbatasan dan kekurangan itu sangat diperlukan adanya kontak dengan orang lain yang dapat diwujudkan dengan komunikasi. Komunikasi merupakan sebuah penyampaian pesan atau informasi dari satu pihak kepada pihak lain melalui komunikasi secara langsung yang dapat terjadi di mana saja. Hal ini merupakan peranan penting terbentuknya interaksi yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Komunikasi merupakan hal yang paling sering dilakukan bahkan dimulai dari bangun tidur hingga tidur lagi interaksi komunikasi terus menerus dilakukan (Hanani, 2017).

Komunikasi terus berkembang sesuai dengan kebutuhannya. Hadirnya komunikasi membuat hal-hal tidak menarik sekalipun menjadi sebuah perbincangan dan pembahasan yang menarik. Saat ini komunikasi dapat digunakan bukan hanya untuk menyampaikan pesan saja, melainkan digunakan dalam banyak hal sesuai dengan kepentingannya masing-masing. Banyak yang mengatakan bahwa komunikasi merupakan sesuatu yang mudah, namun bukan berarti komunikasi tidak pernah menimbulkan kesalahpahaman. Hal tersebut muncul disebabkan pesan yang diberikan tidak tersampaikan dengan baik dan menimbulkan hambatan. Keadaan lingkungan sekitar yang tidak stabil, pembawaan komunikator yang kurang percaya diri dan komunikan yang tidak paham apa yang disampaikan menjadi penyebabnya (Supratiknya, 1995).

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan dua orang atau lebih yang mengalami tahap interaksi dan relasi tertentu yang dimulai dari tingkat akrab hingga tingkat perpisahan yang berulang terus. Komunikasi jenis ini dianggap mampu memberikan pendekatan yang



lebih atau intens. Tidak heran jika komunikasi jenis ini sering digunakan dalam berbagai interaksi, salah satunya dari seorang guru dan anak penyandang distabilitas menerus (Afrilia & Arifina, [2020](#)).

Penyandang distabilitas adalah seseorang yang terlahir dengan memiliki kelainan, perbedaan fisik, sensomotorik, mental-intelektual, sosial, emosi dan perilaku. Pendekatan melalui komunikasi interpersonal dirasa mampu membangun jiwa kreatif dan inovatif pada generasi muda khususnya para distabilitas. Anak distabilitas yang diberikan pembelajaran dari individu per individu dianggap mampu mengembangkan dirinya dengan baik sesuai dengan pendekatan personal yang diterapkan oleh guru disekolah (Allo, [2022](#)).

Penyandang distabilitas menjalani kehidupan yang sama seperti anak normal, namun kemampuannya yang membuat mereka berbeda dengan kehidupan normal. Mereka juga menempuh pendidikan disekolah yang khusus yaitu SLB (Sekolah Luar Biasa). Hadirnya sekolah ini mampu memberikan pemahaman serta perkembangan yang signifikan bagi anak penyandang distabilitas. Jumlah anak berkebutuhan khusus atau anak distabilitas yang menempuh pendidikan di SLB sangat banyak. Tercatat pada tahun ajaran 2020/2021 jumlah anak distabilitas yang menempuh pendidikan SLB di Indonesia mencapai 144.621 siswa. 82.326 untuk jenjang SD, 36.884 untuk jenjang SMP, dan 25.411 untuk jenjang SMA (Pusparisa, [2021](#)).

Di Medan, terdapat salah satu SLB yang didirikan pada tahun 2000 yaitu SLB C Muzdalifah. Sekolah ini menerima banyak siswa dengan kebutuhan khusus yang berbeda-beda, salah satunya tunagrahita. Dari hasil observasi di lapangan, dalam proses belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, dan komunikasi interpersonal yang dijalankan sudah cukup baik. Pola komunikasi serta belajar mengajar yang dilakukan guru dan siswa di lakukan disekolah, di rumah, dan di tempat memungkinkan lainnya. Hal ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan proses interaksi anak dengan keadaan sekelilingnya. Bukan hanya terkait pendidikan saja, mereka juga mempelajari banyak hal mengenai keterampilan guna meningkatkan minat bakat mereka seperti menari, bernyanyi, memasak atau tata boga dan olahraga.

Metode belajar mengajar, komunikasi, keterampilan, kemandirian serta motivasi semangat belajar dan semangat hidup yang diterapkan di SLB C Muzdalifah Medan terbilang baik. Hal itu juga didasari oleh faktor pendukung dalam membentuk pola komunikasi yang baik kepada anak tunagrahita. Mereka dianggap memiliki masalah kesulitan dalam berkomunikasi serta berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Peran orang tua, keluarga, dan orang terdekat membantu guru dalam memunculkan rasa percaya diri, aman, nyaman, dan membangun jiwa sosial yang tinggi kepada para distabilitas.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian dengan metode deskriptif, yaitu metode penelitian yang memberikan gambaran dengan lengkap dan cermat terhadap individu atau kelompok tertentu tentang gejala yang terjadi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang mampu memberikan ide atau gambaran-gambaran yang jelas dan terstruktur (Koentjaningrat, [1993](#)). Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu 14 Juli hingga 03 Agustus 2021 di SLB C Muzdalifah Medan. Pemilihan informan pada penelitian ini didasari pada beberapa kriteria yang biasa disebut *purposive sampling*. Kriteria tersebut dibuat agar cakupan yang diterima peneliti tidak terlalu luas dan tepat sasaran. Teknik ini merupakan penelitian non-random karena peneliti sudah menentukan dan menyeleksi informan sesuai dengan karakteristik yang sudah dibuat peneliti. Pada penelitian ini bukan hanya informan penelitian melainkan ada juga fokus penelitian yang sengaja peneliti buat agar fokus pada satu titik di mana pola komunikasi interpersonal dilakukan (Moleong, [2018](#)). Fokus penelitian ini adalah pola komunikasi interpersonal guru dan siswa tunagrahita kelas IX SLB C Muzdalifah Medan. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yakni wawancara, observasi,

dan dokumentasi. Data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti dapat dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga macam kegiatan analisis data, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yang sifatnya menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada (Sugiyono, [2013](#)).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Komunikasi Interpersonal Guru dan Anak Penyandang Distabilitas di SLB C Muzdalifah

Komunikasi merupakan bagian terpenting dalam proses kehidupan khususnya proses belajar mengajar. Komunikasi memberikan pemahaman tentang bagaimana seseorang berproses untuk menjadi lebih baik melalui evaluasi diri, merespons dan mengimplementasikan diri kepada lingkungan sekitar. Hal ini yang mampu membentuk kepribadian dan karakter seseorang, termasuk anak penyandang distabilitas. Pola yang diterapkan dalam proses belajar mengajar adalah komunikasi interpersonal. Pola ini merupakan bentuk komunikasi yang diterapkan secara individu per individu, memungkinkan adanya komunikasi antar kelompok (Nofrion, [2016](#)).

Berdasarkan observasi penelitian di lapangan, peneliti menemukan pola komunikasi interpersonal guru dan anak penyandang distabilitas di SLB C Muzdalifah Medan yang sudah cukup baik dan kompeten. Mulai dari pembentukan kepribadian, kemandirian dan karakter diri yang setiap hari dibangun melalui komunikasi interpersonal. Tentu dengan keadaan yang tidak sama seperti anak normal pada umumnya, membangun pola komunikasi interpersonal tidak mudah. Dengan kondisi yang mendukung serta pengulangan komunikasi yang terjadi menimbulkan rasa nyaman dan aman dengan proses yang dijalani. Komunikasi interpersonal dilakukan secara langsung dan dilakukan secara verbal dan nonverbal (Mulyana, [2015](#)).

Komunikasi yang dilakukan oleh guru dan anak penyandang distabilitas di SLB C Muzdalifah Medan sangat sering dilakukan. Interaksi yang dilakukan setiap hari memberikan dampak positif untuk membuat penyandang distabilitas mengevaluasi, membangun dan meningkatkan komunikasi yang efektif terhadap lingkungan sekitarnya. Selain pembentukan kemandirian, kepribadian serta karakter diri, menjalin kedekatan dengan anak distabilitas juga memberikan pengaruh yang baik. Melatih kemampuan anak distabilitas tidak mudah, maka perlu adanya pendekatan yang sesuai dengan karakter diri.

Dalam membangun pola komunikasi interpersonal yang efektif tentu ada pola komunikasi khusus yang diterapkan guru kepada anak penyandang distabilitas tunagrahita di SLB C Muzdalifah Medan baik dalam proses belajar maupun dalam proses pemahaman sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan dengan pola ceramah atau yang biasa disebut pola penjelasan. Pola ini mengharuskan guru mendalami proses belajar mengajar siswa tunagrahita di SLB C Muzdalifah Medan. Pola ceramah ini merupakan pola yang sifatnya menjelaskan secara detail tentang berbagai konsep pembelajaran yang disajikan dalam bentuk penjelasan baik melalui gambar atau objek lain yang memiliki arti luas.

Komunikasi interpersonal guru dan anak penyandang distabilitas tunagrahita kelas IX SLB C Muzdalifah Medan dinilai cukup baik. Materi pembelajaran yang disampaikan secara detail memberikan pengertian dan pemahaman yang berdampak baik kepada anak tunagrahita. Penjelasan tersebut tentunya disertai dengan media visual seperti gambar-gambar, video dan media lain yang secara detail memberikan pengetahuan seperti maksud dari gambar tersebut, manfaatnya dan warnanya serta keterkaitan lainnya. Cara ini dilakukan agar penglihatan secara visual mampu terpenuhi dengan adanya komunikasi verbal berupa penjelasan dan komunikasi nonverbal dalam isyarat atau gerakan tangan yang dibantu dengan gambar. Hal ini dilakukan agar pandangan mereka tentang suatu hal tidak melenceng. Contohnya ketika anak penyandang tunagrahita melihat sebuah pesawat, maka tidak menutup kemungkinan untuk mereka berpikir bahwa pesawat adalah makanan.

Maka penyampaian komunikasi interpersonal yang diterapkan melalui media gambar harus ditunjukkan dan dijelaskan secara detail sehingga cara ini mampu membuat komunikasi antar keduanya menjadi efektif.

Pola ceramah atau pola penjelasan ini juga pola yang diterapkan kepada semua anak penyandang distabilitas tunagrahita. Pola ini dimaknai sebagai pola yang memberikan dampak positif untuk perkembangan komunikasi Sri dan Yolla. Bukan hanya itu, melalui pola ceramah ini setiap kosa kata baru atau cara pengucapan mereka akan terus dilatih dan menghasilkan komunikasi yang baik dengan guru, orang tua maupun orang-orang di sekitarnya (Irdamurni, [2016](#)).

Pola tanya jawab merupakan pola yang juga diterapkan secara terus menerus oleh seluruh guru SLB C Muzdalifah Medan. Pola ini memberikan efek positif kepada anak penyandang distabilitas tunagrahita yang sulit berinteraksi dan komunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Tujuan dari pola ini adalah menambah wawasan serta kosa kata baru yang belum pernah anak tunagrahita dengarkan sebelumnya.

Tanya jawab merupakan pola atau metode belajar mengajar yang terjadi secara langsung yang sifatnya dua arah karena dalam waktu yang sama akan terjadi interaksi antara guru dan siswa. Komunikasi dua arah yang dimaksud adalah komunikasi yang mendapatkan respons atau *feedback* dari seorang komunikator kepada komunikan yaitu guru dan anak penyandang distabilitas tunagrahita kelas IX SLB C Muzdalifah Medan. Adanya pola tanya jawab juga menekankan pada diri anak penyandang distabilitas untuk lebih giat dalam mempelajari dan menangkap kata-kata baru yang akan terus-menerus mereka dengar, mereka tanya, dan mereka jawab.

Pola tanya jawab merupakan pola komunikasi interpersonal yang biasanya dilakukan dengan bahasa verbal (komunikasi verbal). Lambang bahasa dalam komunikasi verbal adalah bahasa yang disampaikan secara lisan, tertulis dalam kertas atau sistem elektronik. Adanya komunikasi verbal dalam pola komunikasi interpersonal yang dilakukan guru dan anak tunagrahita memungkinkan adanya komunikasi yang secara langsung dapat dimengerti dengan kata-kata yang jelas dan ringkas.

Pola media merupakan pola komunikasi interpersonal yang digunakan dalam proses belajar mengajar di SLB C Muzdalifah Medan. Pola media dikatakan sebagai pola komunikasi yang paling sering digunakan apalagi dimasa pandemi Covid-19 yang mengharuskan antar siswa dan guru belajar online. Media yang digunakan guru di SLB C Muzdalifah Medan banyak macamnya, yaitu:

1. Media Visual, yaitu media yang objeknya dapat dilihat secara luas. Macam-macam media visual yang diterapkan guru dan siswa di SLB C Muzdalifah Medan seperti: (a) gambar-gambar, yaitu membuat dan menunjukkan gambar sebagai salah satu media pembelajaran dan dijelaskan melalui pola ceramah (pola penjelasan); (b) membuat tulisan, yaitu dengan membuat beberapa kalimat yang memungkinkan adanya interaksi komunikasi antara guru dan anak penyandang distabilitas tunagrahita agar mereka tidak lupa dengan apa yang dipelajari, salah satunya dengan pola tanya jawab; (c) membuat video, yaitu dengan membuat komunikasi berupa tampilan virtual yang memungkinkan adanya ketertarikan anak penyandang distabilitas tunagrahita dalam mempelajari sesuatu. Misalnya sebuah video yang digunakan untuk mengasah komunikasi dan menambahkan wawasan mereka tentang hal baru dan kosa kata baru. Contohnya dengan menampilkan video percakapan antar sesama teman, guru dan siswa, anak dan orang tua, dll.
2. Media Audio, yaitu media yang digunakan dalam bentuk suara yang memungkinkan adanya interaksi antara guru dan siswa. Media audio yang diterapkan di SLB C Muzdalifah Medan adalah dengan cara: (a) membuat suara, yaitu memberikan sebuah rekaman suara atau musik yang membahas tentang proses belajar mengajar itu sendiri. Misalnya ketika belajar mengenali hewan, maka bisa menggunakan audio berupa rekaman suara dari hewan yang ditampilkan; (b)

memperagakan suara, yaitu interaksi yang juga digunakan setelah membuat suara. Dengan memperagakan suara, mampu memberikan daya ingat serta pemikiran baru untuk anak penyandang distabilitas tunagrahita.

Adanya pola media yang diterapkan di SLB C Muzdalifah Medan menjadi pola komunikasi yang juga cukup efektif. Dengan pola ini pula, pemahaman yang diterima anak tunagrahita menjadi jelas serta memberikan motivasi belajar yang cukup tinggi bagi anak tunagrahita yang rasa ingin tahunya besar. Secara umum, media visual dan audio mempunyai makna yang luas. Ketika guru menyampaikan dan menjelaskan tentang objek A tanpa adanya media, maka anak tunagrahita akan memberikan bayangan yang lain dipikirkan mereka. Maka pembelajaran melalui media visual dan audio harus diiringi dengan penjelasan yang kreatif dari guru. Sehingga dapat dikatakan bahwa peran media cukup penting dalam proses belajar mengajar dan proses peningkatan komunikasi yang efektif bagi anak tunagrahita agar terus berkembang sesuai pemahaman dan kemampuan mereka.

Pola komunikasi interpersonal yang diterapkan di SLB C Muzdalifah Medan tidak terlepas dari bagaimana proses komunikasi itu berjalan dengan baik dan efektif. Selain pola komunikasi interpersonalnya, proses menjalankan pola komunikasi interpersonal SLB C Muzdalifah Medan memiliki metode yang juga diterapkan selama proses komunikasi berjalan. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti di SLB C Muzdalifah Medan, ada dua proses komunikasi yang dianggap mampu membangun pola komunikasi interpersonal yang efektif antara guru dan anak distabilitas khususnya anak tunagrahita.

Proses komunikasi primer adalah proses komunikasi yang dilakukan dari individu yang satu ke individu lain menggunakan simbol atau saluran atau yang biasa disebut verbal dan nonverbal. Lambang verbal merupakan bahasa atau interaksi yang banyak dan paling sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bahasa pengungkapan atau pikiran yang ada pada komunikator mampu disampaikan kepada komunikan secara bahasa atau lisan. Sedangkan, lambang nonverbal merupakan sebuah komunikasi yang tidak menggunakan bahasa. Komunikasi ini dilakukan dengan proses isyarat, seperti menunjukkan suatu benda atau menggunakan bahasa isyarat, simbol, dan bahasa tubuh (Mubasyaroh, [2015](#)).

Interaksi komunikasi verbal dan nonverbal di atas merupakan komunikasi yang sering dilakukan di SLB C Muzdalifah Medan. Kedua interaksi komunikasi tersebut tidak dapat dipisahkan. Bukan hanya pada penyandang distabilitas saja, namun komunikasi yang dilakukan manusia normal pada umumnya juga menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal. Proses komunikasi dapat dilakukan melalui ucapan, bahasa isyarat dan gerakan tubuh sehingga komunikasi yang terjadi menjadi efektif.

Proses komunikasi sekunder adalah proses komunikasi oleh komunikator kepada komunikan yang dilakukan dengan bantuan sarana dan media. Saat proses komunikasi berjalan dengan media, maka sarana yang digunakan harus tercukupi antara guru dan siswa. Komunikator menggunakan media sebagai penyambung komunikasi dengan kondisi-kondisi tertentu. Media yang dapat digunakan banyak macamnya, seperti yang diterapkan di SLB C Muzdalifah Medan. Sekolah ini menggunakan media visual berupa gambar, tulisan dan video. Sementara sarana yang digunakan adalah lingkungan sekolah khususnya ruang kelas, lapangan sekolah, perpustakaan dan fasilitas lain yang dianggap sebagai pelengkap dalam berjalannya proses belajar mengajar dan komunikasi yang efektif. Adanya sarana dan media di kalangan anak distabilitas menjadi metode khusus untuk guru mengajar dan mendidik anak distabilitas, khususnya tunagrahita (Yosiani, [2014](#)).

Dalam membimbing komunikasi dan belajar yang baik kepada anak distabilitas, khususnya tunagrahita dapat dilakukan dengan memberikan media sebagai bahan pendamping komunikasi dan belajarnya. Media yang dapat digunakan seperti *Youtube*, gambar-gambar yang sudah dipersiapkan

guru dan ditampilkan dalam proyektor, buku-buku bergambar, dan lain-lain. Apalagi dengan adanya Covid-19, media menjadi salah satu bahan utama untuk bisa belajar dan berkomunikasi dengan guru maupun teman lainnya. Seperti menggunakan *Zoom*, *Classroom*, atau *Videocall* melalui aplikasi *Whatsapp* (Setyawan, 2019).

Cara Meningkatkan Kemandirian Anak Penyandang Distabilitas di SLB C Muzdalifah

Dalam proses kehidupan sebagai makhluk sosial yang membutuhkan interaksi kita juga dituntut menjadi manusia yang mandiri. Kemandirian harus ada dalam diri seseorang mulai dari anak-anak hingga tua. Kemandirian yang dimaksud di sini adalah ketika anak tunagrahita sudah mampu melakukan segala aktivitas tanpa melibatkan orang lain sebagai pendampingnya khususnya Sri dan Yolla. Namun tidak semudah yang dibayangkan, meningkatkan kemandirian anak tunagrahita tentu memiliki kesulitan-kesulitan tersendiri di mana mereka sebagai anak berkebutuhan khusus yang sulit berkomunikasi harus menerima komunikasi sebagai bahasa interaksi.

Sesuai dengan pendidikan dan pengajaran yang diberikan sekolah kepada seluruh siswanya, kemandirian merupakan hal yang paling sering diajarkan dalam lingkungan sekolah, khususnya dalam ruang lingkup penyandang distabilitas. Tidak seperti manusia normal pada umumnya, anak-anak penyandang distabilitas harus selalu dibimbing dalam meningkatkan kemandirian mereka seperti dalam hal menulis, makan, buang air kecil dan besar serta hal-hal kecil yang sering dilakukan setiap hari kepada anak-anak distabilitas tunagrahita. Dalam ketunaannya, tunagrahita merupakan penyandang distabilitas yang sulit berkomunikasi atau berinteraksi terhadap lingkungan sekitarnya. Jadi tidak heran jika kemandirian terus ditingkatkan dan diajarkan setiap harinya kepada anak tunagrahita melalui pola-pola khusus yang digunakan guru-guru SLB C Muzdalifah.

Pola Kemandirian yang diterapkan kepada seluruh penyandang distabilitas di lingkungan SLB C Muzdalifah Medan, khususnya tunagrahita adalah pola kemandirian. Pola ini merupakan salah satu metode yang baik untuk mendidik tunagrahita dalam perkembangan diri. Keterbatasan yang dimiliki anak-anak tunagrahita tidak mematahkan semangat mereka dalam menjalani kehidupannya. Dengan meningkatkan kemandirian itu pula mereka mampu mengolah dan menambah kosa kata baru sehingga dengan komunikasi yang terbatas anak tunagrahita masih mampu mandiri.

Pola kemandirian merupakan pola yang mampu memberikan dampak positif bagi anak tunagrahita, khususnya kepada Sri dan Yolla. Hambatan atau kesulitan yang mereka terima lambat laun akan terbantu dengan adanya pola kemandirian ini, di mana setiap harinya guru di SLB C Muzdalifah melakukan pengulangan kata atau kegiatan yang memungkinkan mereka akan mengingat kegiatan tersebut sebagai salah satu hal yang membuat mereka mandiri dan dapat dilakukan sendiri tanpa bantuan orang lain, yakni: (1) merawat diri sendiri di rumah, seperti mandi, menggosok gigi, membersihkan rambut, membersihkan diri setelah buang air kecil / buang air besar; (2) merawat diri sendiri disekolah, seperti makan, mengambil bekal, cuci tangan sebelum makan atau sesudah makan; (3) memakai perlengkapan sekolah sendiri seperti memakai baju, sepatu, alat tulis.

Walaupun dalam penerapan pola kemandirian ini guru masih selalu dituntut untuk mendampingi, tapi seiring berjalannya waktu akan terasa mudah jika anak mulai memahami maksud dan tujuan dari kemandirian yang diterapkan kepada mereka. Ketika anak tunagrahita mampu melakukan hal apa pun dengan sendirinya tanpa bantuan orang lain, akan terasa mudah bagi mereka dalam melakukan kegiatan tersebut. Misalnya ketika anak tunagrahita mampu mencuci tangan atau menggunakan baju dengan sendirinya. Kegiatan tersebut akan terus melekat dalam daya ingat anak tunagrahita bahwa mereka bisa melakukannya dengan sendiri (Sa'diyah, 2017).

Bina diri merupakan pola lain yang digunakan untuk meningkatkan kemandirian penyandang distabilitas, khususnya tunagrahita. Kata "bina" adalah sebuah proses membangun untuk yang lebih baik dan "diri" adalah seseorang. Maka bina diri adalah usaha yang dilakukan seorang individu dalam

membangun atau meningkatkan dirinya melalui pendidikan dalam keluarga, sekolah, lingkungan masyarakat dan untuk mewujudkan suatu kemandirian dalam keberlangsungan hidup sehari-hari (Nandayani, [2019](#)).

Bina diri juga dikatakan sebagai pengenalan yang dilakukan untuk mengenal diri yang berkaitan dengan diri sendiri. Hal-hal kecil yang orang normal lakukan akan terasa sulit jika mereka yang melakukan, maka diberlakukan pola bina diri agar anak-anak tunagrahita memahami bagaimana kemandirian yang seharusnya ada dalam diri mereka tanpa bantuan orang lain, seperti memakai baju, mengambil makanan, memakai sepatu, memberanikan diri untuk buang air kecil dan besar, dan kemandirian-kemandirian lainnya yang dilakukan tanpa bantuan orang lain.

Pola bina diri sama halnya dengan pola kemandirian, yaitu bagaimana kita melihat diri sendiri, introspeksi diri sendiri, bagian mana yang harus kita benahi agar terlihat baik. Begitu pula yang diterapkan guru dan anak tunagrahita di SLB C Muzdalifah Medan, khususnya kepada Sri dan Yolla. Pola bina diri yang diterapkan sekolah kepada anak tunagrahita mampu melatih diri mereka dalam meningkatkan dan mengembangkan kemampuan yang mereka. Semuanya dimulai dengan komunikasi yang baik, di mana ketika mereka sedang menyampaikan sesuatu apa yang mereka bisa lakukan, maka guru memberikan apresiasi sebesar-besarnya kepada mereka (Sudrajat & Rosida, [2013](#)).

Selain bina diri yang berkaitan dengan diri sendiri, pola bina diri bisa juga dikatakan sebagai pengembangan ekspresi diri di mana siswa melakukan pembinaan yang berada di luar program yang ada dalam kurikulum pendidikan. Pola bina diri lainnya yang diterapkan di SLB C Muzdalifah Medan adalah ekstrakurikuler, yaitu: (1) menyanyi, merupakan ekstrakurikuler yang ada di SLB C Muzdalifah Medan yang dapat diikuti semua siswa. Dalam ekstrakurikuler menyanyi, sudah banyak bakat-bakat siswa SLB C Muzdalifah yang dilombakan dalam tingkat sekolah maupun provinsi, salah satunya pada Yolla, siswa tunagrahita yang sudah banyak mengikuti banyak pertandingan; (2) menari, sama halnya dengan menyanyi, menari merupakan ekstrakurikuler yang ada di SLB C Muzdalifah Medan. Hanya saja akhir-akhir ini ekstrakurikuler ini lebih sedikit peminatnya karena masa pandemi; (3) tata boga, merupakan ekstrakurikuler yang dilakukan setiap hari kamis di SLB C Muzdalifah Medan. Tata boga cukup diminati anak penyandang distabilitas berjenis kelamin perempuan, termasuk Sri dan Yolla. Sebagai seorang anak tunagrahita, Sri dan Yolla sangat senang sekali kegiatan tata boga. Guru-guru mengatakan bahwa, ketika kita mampu membuat masakan yang enak seperti kue, maka kue tersebut bisa dijual sehingga bisa mendapatkan uang. Maka Sri dan Yolla semakin semangat dalam kegiatan tersebut; (4) olahraga (Sepak bola, trampolin, dll) merupakan ekstrakurikuler yang umumnya diminati siswa laki-laki. Namun tidak menutup kemungkinan untuk siswa perempuan juga ikut menyukai bidang olahraga.

Hal lain yang guru ajarkan kepada penyandang distabilitas di SLB C Muzdalifah Medan adalah dengan selalu bersosialisasi dan menjalankan salat duha di musala, menerapkan jiwa keagamaan agar mereka selalu percaya bahwa kekurangan yang mereka dapatkan tidak lain dari kuasa Allah, dan mereka harus bersyukur.

Hambatan Guru SLB C Muzdalifah dan Solusinya

Komunikasi merupakan penyampaian pesan atau informasi yang penyampaiannya harus tepat sasaran tanpa cacat. Namun, sebaik apa pun interaksi komunikasi pasti ada hambatan atau kendala yang dihadapi, apalagi kepada anak tunagrahita yang notabnya sebagai penyandang distabilitas dengan keterbelakangan mental atau sulit berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya (Thompson, [2010](#)).

Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi, teori SOR atau umpan balik antara guru dan anak penyandang distabilitas khususnya tunagrahita Kelas IX di SLB C Muzdalifah Medan dalam meningkatkan kemandirian sudah mendekati kata berhasil. Adanya umpan balik (*feedback*) antar

keduanya menjadikan komunikasi berjalan efektif sehingga kemandirian dapat terbentuk dengan baik. Namun dibalik keberhasilan komunikasi interpersonal antara guru dan anak penyandang distabilitas khususnya tunagrahita juga memiliki hambatan komunikasi. Hambatan yang biasanya dialami guru di SLB C Muzdalifah Medan adalah: (1) kurangnya percaya diri; (2) Tidak memahami apa yang disampaikan guru; (3) guru kurang paham dengan kemauan anak; (4) anak tiba-tiba murung (merajuk) tidak ingin berinteraksi dengan orang lain; (5) lambatnya pesan yang diterima anak distabilitas khususnya tunagrahita, sehingga komunikasi yang diberikan kurang maksimal; (6) sulit menyampaikan sesuatu atau kemauannya, sehingga guru tidak memahami apa yang dimaksud; (7) Anak penyandang distabilitas memiliki karakter masing-masing sehingga sulit dipahami oleh guru maupun lingkungannya; (8) kadang kala anak tunagrahita lupa bahwa itu kewajiban yang harus mereka lakukan sendiri, seperti mencuci tangan sendiri; (9) kurangnya fokus anak tunagrahita dalam memahami maksud dari guru.

Hambatan komunikasi yang dialami guru dalam berinteraksi dengan anak tunagrahita kelas IX SLB C Muzdalifah Medan sama halnya dengan kesulitan yang di alami guru di SLB lain. Namun hambatan tersebut tidak membuat guru di SLB C Muzdalifah Medan menyerah dalam menghadapi anak didiknya. Dalam meningkatkan pola komunikasi interpersonal yang efektif di SLB C Muzdalifah Medan diperlukan adanya solusi atau penanganan-penanganan khusus sehingga dari situlah terbentuk kemandirian dan karakter baru dari anak. Berdasarkan hasil penelitian, solusi yang diterapkan adalah: (1) melakukan pengulangan kata terus menerus seperti kalimat perintah atau interaksi lain yang mengarah pada tingkat kemandirian mereka; (2) memahami karakter anak penyandang distabilitas, karena karakter yang ditimbulkan tentu berbeda. Maka guru harus memahami bagaimana karakter masing-masing anak; (3) mengajak anak penyandang distabilitas untuk bersosialisasi sehingga mereka bisa belajar mandiri dari teman-temannya yang lain, khususnya tunagrahita yang notabnya sebagai anak yang sulit berkomunikasi maka bersosialisasi adalah jalan yang baik untuk membantu interaksi mereka dengan lingkungannya; (4) melakukan percakapan-percakapan yang memicu timbulnya kemandirian seperti “nanti kalau bisa mencuci piring sendiri, akan mendapatkan pahala dari Allah SWT, dan hal lain yang membuatnya semakin percaya diri; (5) memberikan arahan atau bimbingan untuk selalu melakukan dan menanamkan sikap mandiri dan percaya diri dalam kehidupannya; (6) menjabarkan sesuatu dan menjelaskannya dengan komunikasi verbal seperti ucapan dan nonverbal seperti gerakan tangan dan bahasa isyarat; (7) memperkenalkan jenis-jenis komunikasi yang baik kepada anak penyandang distabilitas khususnya tunagrahita untuk belajar bagaimana berkomunikasi yang baik kepada orang yang lebih muda, teman sebaya atau yang lebih tua darinya; (8) memberikan kebebasan dalam berucap atau menyuarakan pendapat agar anak mampu melatih komunikasi dan percaya dirinya; (9) memberikan apresiasi berupa pujian dan sesuatu yang bermanfaat ketika anak sudah mampu berkomunikasi dengan baik kepada lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan data yang didapatkan di lapangan, untuk anak tunagrahita seperti Sri dan Yolla sudah cukup baik karena mereka sudah memasuki kelas IX sehingga komunikasi interpersonal mereka berhasil dan hambatan yang dihadapi tidak seperti pertama kali mereka masuk ke sekolah. Hal tersebut didasari oleh bagaimana guru berhasil menerapkan pola komunikasi interpersonal dan memahami karakter anak sehingga adanya respons atau umpan balik (*feedback*) antar keduanya berjalan baik.

Dari penerapan pola komunikasi interpersonal yang berhasil maka dapat dikatakan interaksi komunikasi antara guru dan anak penyandang distabilitas di SLB C Muzdalifah Medan sudah semakin baik dan efektif. Cara anak tunagrahita menyampaikan kata-kata atau menyampaikan sesuatu sudah cukup baik dari sebelumnya. Hal tersebut dapat dilihat dari respons atau umpan balik (*feedback*) yang diterima antar keduanya.

Interaksi komunikasi memerlukan pemahaman karakter yang dilakukan seluruh guru di SLB C Muzdalifah Medan terhadap seluruh anak penyandang distabilitas khususnya tunagrahita. Tidak hanya itu, melainkan dengan adanya pola komunikasi khusus seperti proses komunikasi primer dan sekunder dan penanganan-penanganannya, interaksi komunikasi dapat berjalan dan memiliki respons yang baik dan efektif. Penerapan proses komunikasi tersebut lambat laun membuat Sri dan Yolla mampu berkomunikasi dengan baik serta memberikan respons (*feedback*) yang sangat cepat kepada lawan bicaranya. Respons tersebut menunjukkan adanya peningkatan komunikasi yang baik serta bertambahnya kosa kata-kosa kata baru yang dimiliki Sri dan Yolla. Sesuai dengan penjelasan dari teori SOR, di mana komunikator menyampaikan pesan atau informasi kepada komunikan maka komunikan memberikan respons atau umpan balik (*feedback*) kepada seorang komunikator.

Bukan hanya itu, adanya pola komunikasi interpersonal yang diterapkan guru di SLB C Muzdalifah Medan kepada seluruh anak penyandang distabilitas memberikan dampak yang sangat signifikan sehingga mereka mampu meningkatkan kemandirian mereka dalam segala hal. Tentunya dengan keistimewaan yang mereka miliki, mereka belum mampu menerapkan pola komunikasi serta kemandirian dengan sendirinya. Maka dari itu perlunya bimbingan dan arahan dari keluarga, orang tua dan terkhusus guru sangat diharapkan dalam berkembangnya kehidupan mereka.

Hal ini sesuai dengan teori SOR yang menjadi dasar teori dari penelitian ini. Teori SOR menunjukkan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses aksi komunikasi yang menimbulkan adanya respons dari seorang komunikator kepada komunikan dan begitu sebaliknya. Dalam teori SOR pada penelitian ini Stimulus yang dimaksud adalah pesan yang disampaikan, organisme yang dimaksud adalah seorang Komunikator dan Komunikan yaitu guru yang mengajar dan siswa atau anak penyandang distabilitas tunagrahita khususnya Sri dan Yolla.

Respons dalam teori ini adalah bagaimana umpan balik atau respons melalui pesan yang diberikan antar keduanya ketika sedang melakukan komunikasi interpersonal. Dalam hal ini, respons atau umpan balik dari komunikasi interpersonal yang berjalan antara guru dan anak penyandang distabilitas tunagrahita kelas IX SLB C Muzdalifah Medan cukup baik. Hal ini terjadi karena adanya pesan berupa pola yang diterapkan dengan baik dan media visual atau audio yang menjadi bagian dari berlangsungnya proses belajar mengajar sehingga anak penyandang distabilitas tunagrahita kelas IX SLB C Muzdalifah Medan mampu memberikan respons yang baik dan teori SOR ini dianggap sebagai teori yang cocok untuk pola komunikasi interpersonal guru dan anak penyandang distabilitas tunagrahita kelas IX SLB C Muzdalifah Medan.

SIMPULAN

Pola komunikasi interpersonal guru pada anak penyandang distabilitas tunagrahita kelas IX SLB C Muzdalifah Medan sudah berjalan dengan baik. Adanya pola komunikasi interpersonal bukan hanya menampilkan interaksi yang baik dari anak penyandang distabilitas melainkan bagi anak tunagrahita yang notabene sebagai anak yang sulit berkomunikasi. Pola komunikasi interpersonal yang digunakan adalah pola ceramah (pola penjelasan), pola tanya jawab dan pola media. Bukan hanya itu, namun ada juga proses komunikasi yang diterapkan yaitu proses komunikasi primer dan proses komunikasi sekunder. Sebuah sekolah yang menerapkan kemandirian yang baik, diperlukan adanya penerapan atau pola khusus yang dilakukan guna mencapai tujuan yang diharapkan. Untuk itu pola komunikasi interpersonal yang diterapkan SLB C Muzdalifah Medan dalam meningkatkan kemandirian adalah Pola Kemandirian dan Pola Bina Diri. Tentunya dalam proses belajar mengajar yang dilakukan guru dan anak penyandang distabilitas tunagrahita kelas IX SLB C Muzdalifah medan memiliki hambatan dan solusi. Hambatannya yaitu kurang percaya diri, tidak memahami yang disampaikan guru, guru kurang paham kemauan anak, anak murung, lambatnya pesan yang diterima, sulit menyampaikan sesuatu, berbeda karakter dan kurang fokus. Lalu solusinya adalah melakukan pengulangan kata, memahami karakter anak, ajak bersosialisasi, melakukan percakapan,

memperkenalkan jenis komunikasi lain dan memberikan anak kebebasan dalam berucap atau menyuarakan pendapat agar anak mampu percaya diri.

REFERENSI

- Afrilia, A. M., & Arifina, A. S. (2020). *Buku Ajar Komunikasi Interpersonal*. Penerbit Pustaka Rumah Cinta.
- Allo, E. A. T. (2022). Penyandang Distabilitas di Indonesia. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(3), 807–812. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31604/jips.v9i2.2022.807-812>
- Hanani, S. (2017). *Komunikasi Antarpribadi: Teori dan Praktik*. Ar-Ruzz Media.
- Irdamurni. (2016). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Goresan Pena Anggota IKAPI.
- Koentjraningrat. (1993). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mubasyaroh. (2015). Pendidikan Bagi Penyandang Distabilitas dan Anak Berkesulitan Belajar: Analisis Penanganan Berbasis Bimbingan Konseling Islam. *Elementary*, 3(2), 254–273.
- Mulyana, D. (2015). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Nandayani, F. T. (2019). Bimbingan Kemandirian Melalui Program Khusus Bina Diri Bagi Siswa Tingkat SMP Tunagrahita di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas. *Undergraduate Thesis*.
- Nofrion. (2016). *Komunikasi Pendidikan: Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran*. Kencana.
- Pusparisa, Y. (2021). *Pelajar SLB Indonesia Tembus 140 Ribu Siswa: Jumlah Siswa SLB Menurut Jenjang Pendidikan (2020/2021)*. Databoks.
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31–46. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453>
- Setyawan, A. (2019). Komunikasi Antar Pribadi Non Verbal Penyandang Distabilitas di Deaf Finger Talk. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 19(2), 165–174. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.31599/jki.v19i2.478>
- Sudrajat, D., & Rosida, L. (2013). *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supratiknya, A. (1995). *Komunikasi Antar Pribadi: Tinjauan Psikolog*. Remaja Rosdakarya.
- Thompson, J. (2010). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. PT. Gelora Aksara Pratama.
- Yosiani, N. (2014). Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar di Sekolah Luar Biasa. *E-Journal Graduate Unpar*, 1(2), 111–124.